

PERGESERAN BAHASA JAWA DALAM RANAH KELUARGA PADA MASYARAKAT MULTIBAHASA DI WILAYAH KABUPATEN BREBES

*Hari Bakti Mardikantoro**

ABSTRACT

Language contact and dialectal contact of social interaction at multilingual society in Brebes represent phenomenon draw to be studied from the perspective of sociolinguistics because this phenomenon has a correlation not only with language aspect, but also with social aspect of culture. This research aims to express 1) the pattern of Javanese shift in Brebes and 2) the social factor effect of culture in Javanese shift in Brebes.

The result of this Research find that there is a Javanese shift of domain family multilingual society in Brebes. The Javanese shift happens in the pattern of Javanese shift including (a) the pattern of husband relation with wife, (b) the pattern of wife relation with husband, (c) the pattern of parents relation with child, (d) the pattern of child relation with parent, and (e) the pattern of child relation with child. The Javanese shift in the domain family in Brebes is influenced by some social factors. The factor are (a) the speaking situation, (b) the ethnic background, (c) the ability of family members language, (d) the consanguinity relation, and (e) the topic of discussion.

Key words : language shift, multilingual, Javanese

PENGANTAR

Keberagaman bahasa dalam masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa dapat memunculkan adanya kontak bahasa ataupun kontak dialek dalam masyarakat tuturnya. Kontak bahasa dan kontak dialek dalam konteks masyarakat multikultural berpotensi menimbulkan gejala pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan satu peristiwa sejarah. Pergeseran bahasa sebenarnya menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seseorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang baru. Apabila seseorang penutur atau sekelompok penutur bermigrasi ke sesuatu daerah atau

negara dan mereka menggunakan bahasa penutur setempat, terjadilah fenomena pergeseran bahasa. Bahasa ibu mereka harus digeserkan dan penggunaan bahasa ibu dibolehkan sewaktu mereka berkomunikasi sesama kelompok.

Menurut Amar (2004), proses pergeseran bahasa merupakan satu peristiwa sejarah karena lambat laun bahasa ibu bagi kelompok penutur ini akan mengalami kepunahan sama sekali. Hal ini selaras dengan pendapat Mbetse (2003:14), yaitu pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan, melampaui beberapa generasi.

* Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Lebih lanjut, Mbeta (2003:14-15) mengilustrasikan bahwa punahnya suatu bahasa ditandai dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya bahasa lokal yang dipakai dalam pertuturan di dalam keluarga, misalnya antara orang tua dan anak-anak. Terlebih lagi, hal itu ditandai dengan menghilangnya budaya dongeng, simanya kebiasaan bercerita kepada anak-anak sebelum tidur, dan tidak berfungsinya lembaga-lembaga tradisional sebagai benteng budaya dan tradisi. Di samping itu, generasi muda sekarang tidak mampu lagi memahami makna pesan dan konsep pandangan hidup yang terkandung dalam naskah-naskah lama, dongeng-dongeng, ungkapan-ungkapan, dan ragam beku (*frozen style*). Tanda-tanda serius kematian bahasa yang dilakukan oleh guyup tuturnya sendiri semakin jelas. Selain itu, pada masa kini ataupun masa mendatang sangatlah terbuka peluang bagi bahasa Inggris, Mandarin, atau mungkin bahasa asing lainnya yang potensial akan menggeser, bahkan menggusur bahasa Indonesia yang secara halus juga akan menggeser bahasa daerah.

Penelitian ini akan memfokus pada lingkup bidang kajian perencanaan bahasa (*language planning*), khususnya ihwal pergeseran bahasa (*language shift*) yang termasuk dalam perspektif sosiolinguistik. Untuk itu, topik penelitian ini akan difokuskan pada pergeseran bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Brebes.

Secara geografis, Kabupaten Brebes berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat. Di sebelah barat, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Cirebon, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Di sebelah selatan, kabupaten ini berbatasan dengan eks-Karisidenan Banyumas sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Masyarakat di daerah Kabupaten Brebes merupakan kelompok masyarakat yang multietnik. Kelompok masyarakat yang terdapat di daerah itu adalah kelompok etnik Jawa, Jawa-Sunda, Sunda, serta kelompok etnik yang lainnya (Tim Bappeda Kab. Brebes, 2000).

Masyarakat yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada

di wilayah pesisir utara Kabupaten Brebes. Pemilihan masyarakat tersebut didasarkan pada asumsi bahwa secara umum mereka sekurang-kurangnya mempunyai dua bahasa, yaitu (1) bahasa ibu atau bahasa daerah, yakni bahasa Jawa daerah Brebes dan bahasa Sunda daerah Brebes, dan (2) bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, masyarakat tersebut mendiami daerah-daerah perbatasan, yaitu antara daerah yang didiami oleh kelompok etnik Jawa dan kelompok etnik Sunda. Kelompok etnik ini merupakan kelompok etnik yang unik karena budaya dan tradisi mereka merupakan hasil percampuran antara budaya Jawa dan Sunda. Asumsi itu diperkuat oleh hasil penelitian Sasangka (1999) yang menyimpulkan bahwa di daerah Brebes terdapat dua bahasa yang saling bersinggungan, yaitu bahasa Jawa (bJ) dan bahasa Sunda (bS). Menurutnya, kedua bahasa tersebut mempunyai kekhasan apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar dan bahasa Sunda standar. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa bahasa Sunda Brebes banyak menyerap kosakata bahasa Jawa Brebes. Sementara itu, penelitian Noor (1999) di antaranya menemukan bahwa berdasarkan penghitungan dialektometri dalam bahasa Jawa Brebes ditemukan adanya bahasa, dialek, dan subdialek. Lebih lanjut, Noor (1999:190) menyatakan bahwa kelima titik pengamatan yang mempunyai perbedaan bahasa—Kubangpari, Baros, Sarireja, Malahayu, Pamulihan—berada pada wilayah perbatasan antara daerah pemakai bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Berkaitan dengan konteks penelitian di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu (1) mengungkap pola pergeseran bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Brebes dan (2) mengungkap pengaruh faktor sosial budaya dalam pergeseran bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Brebes. Tujuan itu akan diwujudkan melalui pendekatan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang mengkaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh

1986:4; Holmes 1992:1; Hudson 1996:2). Bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak didekati sebagai bahasa dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Istilah sosiolinguistik muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie (Dittmar 1976:27) yang menyatakan bahwa perlu adanya kajian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dan status sosial. Pada akhir tahun 1954, sosiolinguistik mulai berkembang yang dipelopori oleh *Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council* (1964) dan *Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association* (1967). Dari kenyataan ini, sosiolinguistik dapat dipandang sebagai disiplin ilmu yang relatif baru. Berkaitan dengan hal itu, konferensi sosiolinguistik yang pertama di University of California, Los Angeles, tahun 1964 telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik, yaitu: (1) identitas sosial penutur, (2) identitas peserta tutur, (3) lingkungan sosial, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi linguistik, dan (7) penerapan praktis penelitian sosiolinguistik (Dittmar 1976: 128).

Kartomihardjo (1984:4) mengemukakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat. Gagasan ini dapat ditafsirkan bahwa pengertian bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa, melainkan juga menyangkut penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa itu berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor sosial-budaya. Hal ini berarti bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai keunikan dalam hal nilai-

nilai sosiokultural dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Pada dasarnya, pemakaian bahasa dalam masyarakat tidaklah monolitik, tetapi variatif (Bell 1976). Pernyataan ini berarti bahwa bahasa atau bahasa-bahasa yang dimiliki oleh satu masyarakat tutur dalam khasanah bahasanya selalu memiliki variasi. Alasannya adalah bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial tempat penggunaan bahasa atau variasi bahasa itu. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur (Poedjosoedarmo 1982). Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo 1981; Fasold 1984; Hudson 1996; Wijana 1997:5). Dalam kajian pemilihan bahasa, tugas sosiolinguistik adalah berusaha mendeskripsikan hubungan antara gejala pemilihan bahasa dan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa, baik secara korelasional maupun implikasional.

Kondisi umum yang terjadi di Indonesia adalah dalam satu masyarakat digunakan lebih dari satu bahasa. Situasi demikian disebut situasi bilingualisme. Untuk itu, kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat di Indonesia berkaitan dengan permasalahan pemakaian bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Hal ini disebabkan situasi kebahasaan pada masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan atau bahasa asing. Kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat seperti ini lebih mengutamakan aspek tutur daripada aspek bahasa. Sebagai aspek tutur, pemakaian bahasa relatif berubah-ubah sesuai dengan perubahan unsur-unsur dalam konteks sosial budaya. Dell Hymes (via Wardhaugh, 1986:238-239) merumuskan unsur-unsur itu dalam akronim *SPEAKING*, yang meliputi (1) *the setting and scene* (latar dan

suasana tutur), (2) *the participants* (peserta tutur), (3) *ends* (tujuan tutur), (4) *act sequence* (topik tutur), (5) *key* (nada tutur), (6) *instrumentalities* (sarana tutur), (7) *norms of interaction and interpretation* (norma-norma tutur), dan (8) *genre* (jenis tutur), yang merupakan salah satu topik dalam etnografi komunikasi, yang oleh Labov (1972:283) dan Fishman (1976:15) disebut variabel sosiolinguistik.

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA

Dalam kenyataan berbahasa, bahasa dapat menggeser bahasa lain atau bahasa yang tidak tergeser oleh bahasa lain. Bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri (Sumarsono dan Partana 2002:231). Kedua kondisi ini merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga guyub). Pergeseran bahasa berarti suatu guyub atau komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Apabila pergeseran sudah terjadi, para warga guyub itu secara kolektif memilih bahasa baru. Dalam pemertahanan bahasa, guyub itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan pemakaian bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika guyub tutur mulai memilih bahasa baru dalam ranah yang semula diperuntukkan bagi bahasa lama, itulah mungkin merupakan tanda bahwa pergeseran sedang berlangsung. Jika para warga itu monolingual dan secara kolektif tidak menghendaki bahasa lain, mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka. Namun, pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri guyub dwibahasa atau eka-bahasa. Pemertahanan bahasa akan terjadi jika guyub itu diglosik. Guyub itu memperuntukkan ranah tertentu untuk setiap bahasa sedemikian rupa sehingga batas ranah suatu bahasa tidak melampaui atau diterobos oleh bahasa lain.

Pergeseran bahasa berkaitan erat dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang dapat

terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Apabila seorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa yang berbeda dan bercampur dengan kelompok baru dan dengan bahasa yang baru pula akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Untuk keperluan berkomunikasi, kelompok pendatang mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa penduduk setempat dan menanggalkan bahasanya sendiri.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran atau transmigran untuk mendatanginya. Alasan lain mengapa terjadi pergeseran bahasa adalah karena faktor pendidikan, yaitu orang-orang dari berbagai tempat datang ke suatu tempat untuk belajar.

Bergeser atau bertahannya sebuah bahasa terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor. Industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa. Faktor lain, misalnya, adalah jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, ada tidaknya keterpaksaan (politik, sosial, ekonomi) bagi penutur untuk memakai bahasa tertentu. Selain itu, sekolah juga sering dianggap sebagai penyebab bergesernya bahasa karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua kepada anak didiknya yang semula monolingual menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama mereka. Faktor lain yang cukup banyak dikaji adalah faktor yang berhubungan dengan usia, jenis kelamin, dan keseringan kontak dengan bahasa lain.

Pergeseran bahasa dapat terjadi di mana saja ketika bahasa itu digunakan. Dalam kajian ini, pergeseran bahasa yang menjadi fokus penelitian terjadi di wilayah Kabupaten Brebes. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan situasi kebahasaan di wilayah Brebes yang multilingual dengan kehadiran bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi sosial.

Daerah Brebes yang dimaksud sebagai lokasi penelitian adalah wilayah yang secara geografis merupakan perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pengamatan dilakukan pada dua situs penelitian yang terdiri atas (1) daerah perkotaan dengan asumsi lebih heterogen pemakaian bahasanya dan (2) daerah pedesaan atau pegunungan dengan asumsi lebih homogen pemakaian bahasanya. Dengan pertimbangan demikian, daerah yang menjadi titik pengamatan dalam penelitian ini yaitu wilayah Losari yang mewakili daerah perkotaan dan wilayah Banjarharjo yang mewakili daerah pedesaan atau pegunungan. Pembagian dua lokasi ini tidak dimaksudkan untuk membanding-bandingkan pemilihan bahasa antartitik pengamatan, tetapi semata-mata untuk mendapatkan data yang beragam dan lengkap. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif etnografi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, baik dengan teknik simak libat cakap (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SBLC).

Analisis data dalam penelitian etnografi lazimnya dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1992:21-25). Kedua prosedur itu dilakukan pula dalam penelitian ini. Prosedur pertama dilakukan dengan langkah: (i) reduksi data (*data reduction*), yaitu melakukan identifikasi tentang pergeseran bahasa; (ii) sajian data (*data display*); dan (iii) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif untuk diverifikasi, baik dengan

triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data. Langkah proses analisis tersebut disebut analisis model interaktif (*interaktive model*) oleh Miles dan Huberman (1992:21-25). Prosedur kedua dilakukan dengan langkah: (i) transkripsi data hasil rekaman; (ii) pengelompokan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan berdasarkan ranah sosial terjadinya peristiwa tutur; (iii) penafsiran pergeseran bahasa; dan (iv) penyimpulan atau perampatan tentang pergeseran bahasa.

POLA PERGESERAN BAHASA JAWA PADA RANAH KELUARGA DI KABUPATEN BREBES

Bahasa daerah yang dipakai oleh para penutur dalam komunikasi sehari-hari di Provinsi Jawa Tengah adalah bahasa Jawa. Kabupaten Brebes yang merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah para penuturnya juga menggunakan bahasa Jawa, apalagi dalam ranah keluarga. Namun, penggunaan bahasa Jawa itu di beberapa wilayah di Kabupaten Brebes sudah mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa Jawa tersebut dapat dilihat dalam pola hubungan antaranggota keluarga pada masyarakat multilingual di Kabupaten Brebes, yaitu (1) pola hubungan suami ke istri, (2) pola hubungan istri ke suami, (3) pola hubungan orang tua ke anak, (4) pola hubungan anak ke orang tua, dan (5) pola hubungan antara anak dengan anak. Secara lengkap, pola hubungan tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pola Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Pedesaan Brebes

Keterangan : bJ: bahasa Jawa, bJK: bahasa Jawa *Krama*, bJN: bahasa Jawa *Ngoko*, bS: bahasa Sunda, bSH: bahasa Sunda Halus, bSK: bahasa Sunda Kasar, bI: bahasa Indonesia, bIF: bahasa Indonesia Formal, bINF: bahasa Indonesia Nonformal, CK: Campur Kode, AK:Alih Kode

Berdasarkan tabel 1 di atas, pola hubungan suami ke istri dalam berinteraksi menggunakan bahasa memperlihatkan bahwa bahasa Jawa telah mengalami pergeseran. Pergeseran itu ditandai dengan perubahan pemakaian bahasa Jawa ke bahasa Sunda yang diperlihatkan suami ke istrinya. Dalam hal ini, sesuai dengan data yang diamati, dari 20 peristiwa tutur ternyata bahasa Jawa tidak digunakan lagi. Mereka cenderung menggunakan bahasa Sunda Kasar. Hal ini dilakukan karena suami yang beretnis Jawa menginginkan apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh istri yang kebetulan beretnis Sunda. Di samping itu, penggunaan bahasa Sunda dimaksudkan agar komunikasi mereka lebih akrab, santai, dan mudah dipahami. Untuk itu, suami menggeser penggunaan bahasa Jawa yang biasa dipakai dalam komunikasi sehari-hari menjadi bahasa Sunda. Dengan demikian, suami mengikuti bahasa yang digunakan istri. Pergeseran bahasa seperti itu terjadi dalam konteks suami beretnis Jawa dan istri beretnis Sunda sesuai dengan apa yang diamati.

Dalam konteks ini, suami cenderung mengikuti bahasa yang digunakan oleh istri dalam setiap pertuturan di keluarga karena suami menyadari bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga itu cenderung akan menghambat komunikasi, tidak akrab, dan tidak santai. Hal ini disebabkan bahasa Jawa kurang dimengerti oleh istri dan anak-anak maupun anggota keluarga lain. Demikian pula seorang suami yang beretnis Sunda dan istri beretnis Jawa ternyata mereka akan tetap menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi. Pergeseran terjadi pada pihak istri yang bertenis Jawa. Hal ini dikarenakan bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari di keluarga adalah bahasa Sunda Kasar. Untuk itu, suami tidak menggeser bahasanya, tetapi justru istri yang mengambil sikap untuk menggeser bahasanya dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda Kasar.

Seperti halnya dalam hubungan suami ke istri, pola hubungan istri ke suami juga sudah

tidak menggunakan bahasa Jawa lagi. Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi istri ke suami adalah bahasa Sunda Kasar. Dari 20 peristiwa tutur yang diamati, semuanya menggunakan bahasa Sunda Kasar. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan peristiwa pertuturan tersebut berlangsung dengan akrab dan dimengerti oleh masing-masing partisipan.

Sementara itu, dalam hubungan antara orang tua ke anak, bahasa yang digunakan juga didominasi bahasa Sunda Kasar. Dari 25 peristiwa tutur yang diamati, hanya ada 4 peristiwa tutur yang menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*. Itu pun tidak seluruhnya menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*. Bahasa Jawa *Ngoko* bercampur kode dengan bahasa Sunda Kasar. Selain itu, dalam penggunaan bahasa Jawa juga beralih kode dengan bahasa Sunda Kasar. Dengan demikian, tetap terjadi pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Sunda dalam hubungan antara orang tua ke anak. Adapun bahasa Sunda yang digunakan ditemukan pada 21 peristiwa tutur.

Sebaliknya, dalam hubungan antara anak ke orang tua bahasa yang digunakan juga bahasa Sunda Kasar. Dari 25 peristiwa tutur, hanya ada 5 peristiwa tutur yang bercampur dan beralih kode dengan bahasa Indonesia ragam nonformal. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak di sana merupakan anak yang sekolah, sehingga bahasa Indonesia kadang juga digunakan. Dengan demikian, ada 20 peristiwa tutur yang tetap menggunakan bahasa Sunda Kasar. Dalam hubungan ini, bahasa Jawa sama sekali tidak digunakan.

Dalam hubungan antara anak dengan anak dalam suatu keluarga ternyata bahasa yang digunakan juga didominasi bahasa Sunda Kasar. Dalam hubungan ini, bahasa Jawa sama sekali tidak digunakan. Bahasa yang kadang digunakan justru bahasa Indonesia ragam nonformal. Bahasa Indonesia nonformal digunakan bercampur dan beralih kode dengan bahasa Sunda Kasar. Hal ini terjadi karena topik yang dibicarakan oleh anak-anak adalah

topik yang sesuai dengan jiwa mereka, sehingga kadang-kadang menghadirkan bahasa Indonesia.

Pergeseran bahasa Jawa ternyata tidak hanya terjadi dalam ranah keluarga di wilayah pedesaan saja. Pergeseran bahasa Jawa juga terjadi dalam hubungan antaranggota keluarga (ranah keluarga) di wilayah perkotaan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

Dari peristiwa tutur tersebut, ternyata bahasa Sunda Kasar lebih dominan digunakan dalam hubungan antaranggota keluarga di wilayah perkotaan Kabupaten Brebes. Padahal, sebelumnya bahasa Jawa juga banyak dipakai dalam hubungan antaranggota di wilayah perkotaan Kabupaten Brebes. Bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan dua bahasa yang banyak digunakan dalam ranah keluarga

Tabel 2. Pola Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perkotaan Brebes

Tabel 2 menunjukkan pola pergeseran bahasa Jawa antaranggota keluarga dalam ranah keluarga pada masyarakat Brebes di wilayah perkotaan. Pergeseran tersebut terjadi pada semua peserta tutur, yakni antara suami-istri, istri-suami, orang tua-anak, anak-orang tua, dan anak-anak. Dari 20 peristiwa tutur antara suami-istri dan istri-suami, terdapat 20 peristiwa tutur yang menggunakan bahasa Sunda Kasar. Sementara itu, dari 25 peristiwa tutur antara orang tua-anak hanya terdapat 2 peristiwa tutur yang menggunakan bahasa Jawa (*ngoko*) dan 23 peristiwa tutur menggunakan bahasa Sunda Kasar. Dalam peristiwa tutur tersebut juga terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Hal yang sama juga terjadi dalam peristiwa tutur antara anak-orang tua. Ada 25 peristiwa tutur yang terjadi, 19 peristiwa tutur menggunakan bahasa Sunda Kasar, sedangkan 6 peristiwa tutur menggunakan bahasa Indonesia nonformal. Dalam peristiwa ini juga terjadi alih kode dan campur kode. Adapun peristiwa tutur antara anak dan anak terdapat 17 peristiwa tutur yang menggunakan bahasa Sunda Kasar dan 8 peristiwa tutur menggunakan bahasa Indonesia nonformal.

dan masing-masing anggota keluarga mempunyai kompetensi menggunakan kedua bahasa tersebut. Namun, dalam perkembangannya bahasa Jawa mulai bergeser dan tidak digunakan lagi di daerah tersebut.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGESERAN BAHASA JAWA PADA RANAH KELUARGA DI BREBES

Dalam berkomunikasi, setiap anggota masyarakat bahasa harus memilih salah satu bahasa atau ragam bahasa yang akan digunakan dalam berinteraksi. Pemilihan bahasa atau ragam bahasa tersebut tidaklah dilakukan secara acak, melainkan harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang topik apa, di mana peristiwa tutur tersebut berlangsung. Dengan demikian, penggunaan suatu bahasa tentu tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial budaya masyarakat penuturnya. Hal yang sama juga terjadi dalam peristiwa pergeseran bahasa Jawa di Brebes. Pergeseran bahasa Jawa ini juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor sosial budaya masyarakat penuturnya.

Faktor-faktor tersebut adalah (1) situasi, (2) latar belakang etnik, (3) kemampuan bahasa anggota keluarga, (4) hubungan kekerabatan, dan (5) topik pembicaraan.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam ranah keluarga bila dilihat dari situasinya dapat dikategorikan dalam situasi nonformal. Dalam situasi seperti ini, bahasa yang digunakan juga bahasa nonformal. Dalam penggunaan bahasa antaranggota keluarga, para penutur tersebut menghendaki hubungan yang akrab, intim, dan tidak kaku. Dari data yang dikumpulkan, terlihat bahwa faktor situasi sangat mempengaruhi pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda karena dalam ranah keluarga di Brebes, para anggota keluarga menghendaki bahasa yang sama-sama dimengerti, yang menimbulkan keakraban dan keintiman, serta tidak kaku. Maka kemudian dipilihlah bahasa Sunda Kasar.

Selain faktor situasi tuturan, pergeseran bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang etnik. Secara geografis, Kabupaten Brebes terletak di wilayah pantai utara yang berbatasan dengan provinsi Jawa Barat. Di sebelah barat, kabupaten ini berbatasan dengan eks-Karisidenan Cirebon. Masyarakat di daerah kabupaten Brebes merupakan kelompok masyarakat yang multietnik. Kelompok masyarakat yang terdapat di daerah itu adalah kelompok etnik Jawa, Jawa-Sunda, Sunda, serta kelompok etnik yang lainnya. Kelompok etnik ini merupakan kelompok etnik yang unik karena budaya dan tradisi mereka merupakan hasil percampuran antara budaya Jawa dan Sunda. Dengan kondisi yang seperti ini, bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan dua bahasa yang dipakai untuk komunikasi. Namun, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Sunda Kasar. Bahasa Jawa tergeser pemakaiannya, padahal wilayah itu termasuk wilayah Jawa Tengah.

Masyarakat di daerah Brebes bagian barat cenderung menggunakan bahasa Sunda dalam berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Dengan kondisi seperti ini, kemampuan anggota masyarakat dalam berbahasa meng-

gunakan bahasa Sunda Kasar. Kemampuan berbahasa anggota keluarga dapat menjadi faktor pergeseran bahasa Jawa. Kemampuan bahasa masing-masing anggota keluarga akan menentukan bahasa yang digunakan. Semakin banyak anggota keluarga yang menggunakan bahasa Sunda Kasar, maka bahasa itulah yang dipilih para anggota keluarga untuk berkomunikasi karena mereka menginginkan hubungan yang akrab, tidak kaku, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sama-sama dipahami oleh para anggota keluarga tersebut. Dalam hal ini terjadilah pergeseran bahasa Jawa.

Hubungan kekerabatan yang dekat juga dapat menjadi faktor pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat multilingual di daerah Brebes. Penggunaan bahasa Sunda Kasar oleh anggota keluarga menunjukkan hubungan kekerabatan mereka yang sangat dekat. Sebaliknya, penggunaan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia menunjukkan hubungan kekerabatan mereka kurang dekat. Oleh sebab itu, dalam komunikasi pada keluarga dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda, mereka akan mengambil sikap menggeser bahasanya menjadi bahasa Sunda Kasar. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan kekerabatan yang sudah akrab.

Faktor lain yang mempengaruhi pergeseran bahasa Jawa adalah faktor topik pembicaraan. Dalam berkomunikasi, para penutur bahasa tentu dibatasi oleh topik tuturan. Topik tuturan inilah yang akan mengarahkan komunikasi tersebut. Bergesernya bahasa Jawa dalam komunikasi antaranggota keluarga di wilayah Brebes juga dipengaruhi oleh faktor topik pembicaraan. Dalam komunikasi keluarga, topik yang dibicarakan adalah topik tentang kehidupan sehari-hari. Topik ini merupakan topik yang ringan dan tidak formal. Untuk menyampaikan topik-topik seperti itu, dipilihlah bahasa Sunda Kasar, bukan bahasa yang lain, bahasa Jawa, atau bahasa Indonesia, misalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa

Jawa dalam ranah keluarga pada masyarakat multilingual di wilayah Kabupaten Brebes. Pergeseran bahasa Jawa itu tampak dalam pola hubungan antaranggota dalam keluarga. Pola hubungan itu meliputi (i) pola hubungan suami ke istri, (ii) pola hubungan istri ke suami, (iii) pola hubungan orang tua ke anak, (iv) pola hubungan anak ke orang tua, dan (v) pola hubungan anak ke anak. Pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga di wilayah Kabupaten Brebes itu dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Faktor tersebut adalah (i) situasi tuturan, (ii) latar belakang etnik, (iii) kemampuan bahasa anggota keluarga, (iv) hubungan kekerabatan, dan (v) topik pembicaraan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anar, Rahim. 2004. *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. dalam situs <http://dlop.gov.my/dlop98/majalah/pelita99/pb0399jurai.htm> .12 Juni 2004 .
- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistic: Goal, Approaches, and Problems*. London: Bastford.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Bastford.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell
- Fishman, Joshua R. 1976. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Etnography of Communicative Codes in East Java*. Disertasi, Pacific Linguistics, Series D, No. 39, The Australian National University. Canberra.
- Labov, Williams.1972. *Sociolinguistics Patterns*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press.
- Moete, Aron Meko. 2003. *Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam rangka PIP Kebudayaan Universitas Udaya*. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Universitas Udayana, Bali.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rhidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Noor, Abdul Jawat. 1999. "Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Brebes: Kajian Geografi Dialek". *Tesis S-2* (belum diterbitkan) . Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Kode" dalam *Widyaparwa* No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, halaman 1-43.
- Sasangka, S.S.T.W. 1999. "Bahasa-bahasa Daerah di Kabupaten Brebes". *Jurnal Linguistik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, halaman 23-39.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Tim Bappeda Kabupaten Brebes 2000. *Potensi Desa/ Kelurahan Kabupaten Daerah Tingkat II Brebes*. Brebes: Bappeda - BPS Kabupaten Brebes.
- Wardhaugh, Ronald.1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Ratu. 1997. "Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik". Makalah Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.